

**PENERAPAN METODE *STORY TELLING* PADA KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN DI KELOMPOK B3 TK BUDI MULIA 2
PANDEANSARI YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lelly Ambarsari
NIM 11111241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE *STORY TELLING* PADA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA KELOMPOK B3 DI TK BUDI MULIA 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lelly Ambarsari, NIM 11111241026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Dr. Ishartiwi, M. Pd.
NIP 19601001 198601 2 001

Yogyakarta, Maret 2016

Pembimbing II



Martha Christianti, M. Pd.
NIP.19820523 200604 2 001



PENERAPAN METODE *STORY TELLING* PADA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELOMPOK B3 TK BUDI MULIA 2 PANDEANSARI YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF STORY TELLING METHOD IN EARLY READING SKILL IN GROUP B3 TK BUDI MULIA 2 PANDEANSARI YOGYAKARTA

Oleh: Lelly Ambarsari, paud/pgpaud
lellyambarsari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan tujuh belas subjek. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan meliputi: 1) Persiapan program dan persiapan mengajar. Persiapan program meliputi: a) Menentukan tema diri sendiri untuk cerita, b) Menentukan waktu untuk *story telling*. Persiapan mengajar meliputi: a) Guru memahami isi buku cerita, b) Guru menyiapkan buku cerita, c) Guru menyiapkan karpet, tikar, dan mengatur suhu ruangan; 2) Pelaksanaan *story telling* yaitu: a) Guru mengatur posisi duduk “O” and “L”, b) Mengingat cerita sebelumnya, c) Menghubungkan pengalaman anak dengan topik cerita, d) Anak membaca judul buku cerita, e) Guru bercerita dengan ekspresi, humor, pertanyaan, gerakan, menirukan suara, f) Anak dilibatkan dalam merumuskan kesimpulan cerita; 3) Evaluasi meliputi: a) Guru mengamati anak saat membaca buku, b) Guru membuat catatan kemampuan membaca permulaan pada anak, c) Evaluasi dilakukan untuk tiga anak setiap *story telling*, d) Guru mendata anak yang belum membaca untuk diamati pada pertemuan selanjutnya.

Kata kunci: story telling, membaca permulaan, anak kelompok B3

Abstract

The purpose of this research is to described in the application of method story telling on the ability of early reading in group B3 Kindergarten Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta. The research is descriptive qualitative research. This research involving seventeen subject consisting of fifteen children , teachers group B3, and principals. The data collection was done to technique interview , observation and documentation. An instrument used that is guidelines, guidelines observation, and guidelines documentation. Data analyzed use the model qualitative interactive miles and huberman. The steps covering: data collection, reduction data, presentation of data, and conclusions. The research results show that the implementation of a method of story telling include: 1) preparation of the program and preparation teaching. The program preparation includes: a) Determine theme for story, b) Determine on time to story telling. Preparation teaching includes: a) Teachers comprehend the story books, b) Teachers prepared story books, c) Teachers prepared carpet, mats, set room temperature; 2) The implementation of the story telling namely a teachers regulated position sit pattern line “O” and “L”, b) Recalling the story at a meeting earlier, c) Connecting experience a topic story, d) The son to read the title of the book story, e) Teachers tell stories and interact with expression, humor, questions, movement, mimicked sound, f) The child is involved in the formulation of conclusion story in the form of question and answer; 3) Evaluation covering: a) Teachers accompanying one of the to read story books, b) Teachers make a record ability to early reading in children, c) Evaluation done limited just for three children every story telling, d) Teachers listing children not tell back to observed in the next meeting

Keywords: story telling, early reading, students of group B3

PENDAHULUAN

NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*) menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood education* adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai delapan tahun (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1). Anak sejak lahir sampai delapan 8 tahun ini berada dalam “usia emas” (*golden age*), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan sama tetapi ritme perkembangannya akan berbeda antara anak yang satu dengan lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual (Sofia Hartati, 2005: 7). Oleh karena itu, peran pendidikan anak usia dini sangat penting dalam hal memberikan rangsangan untuk mengoptimalkan potensi perkembangan yang ada dalam diri anak.

Perkembangan menurut Musfiroh, (2005: 6) terbagi menjadi beberapa aspek yaitu: perkembangan fisik dan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan kognisi. Aspek perkembangan yang akan diteliti pada penelitian ini yakni aspek perkembangan bahasa, bahasa mempunyai peranan penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan anak usia dini karena anak belajar pertama kali melalui bahasa, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang lain dengan cara menangis sampai dengan belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Firmanawaly dalam M. Nur Mustakim (2005: 13) menyebutkan manfaat membaca yaitu anak akan memperoleh

pengetahuan, mengidentifikasi, menanamkan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian, berimajinasi dengan baik, membantu menyelesaikan problem, mengetahui budaya lain, memupuk rasa percaya diri. Mengingat banyak manfaat dari membaca, maka dari itu orang tua sangat memperhatikan perkembangan membaca anak-anak dengan memasukkan ketempat les membaca atau sekolah yang dapat mencetak anak-anak yang lancar membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca sangat penting diajarkan pada anak usia dini.

Kemampuan membaca yang diajarkan kepada anak usia dini adalah kemampuan membaca permulaan. Menurut Farida Rahim (2005: 2) bahwa proses *recording* (proses mengasosiasikan kata-kata atau kalimat dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan) dan *decoding* (proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata) yang biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal dikenal dengan istilah membaca permulaan. Dengan kata lain membaca permulaan proses mencocokkan tulisan dengan suara yang didengarkan dan gambar yang dilihat sehingga anak lebih mudah untuk membaca.

Membaca tidak muncul begitu saja pada diri anak, tetapi harus melalui proses yang panjang dengan adanya stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan untuk merangsang kesiapan membaca pada anak. Burns, dkk (Mohammad Fauzil Adhim, 2004: 31) mengatakan bahwa kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pra membaca (*pre reading experience*). Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran untuk merangsang kesiapan membaca permulaan salah satunya *story*

telling menggunakan buku cerita bergambar. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 108) menyatakan bahwa media buku menjadi salah satu stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh dan diberi lahan yang tepat melalui kegiatan *story telling* (bercerita).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilaksanakan pada Maret 2015 di Kelompok B3. Guru Kelompok B3 menegaskan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidik berusaha memberikan metode yang tepat dan menyenangkan. Oleh karena itu dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembelajaran yaitu menyiapkan anak-anak yang cerdas membaca permulaan di usia TK maka guru di sekolah tersebut memberikan pembelajaran untuk merangsang minat baca anak dengan metode yang menyenangkan supaya anak nyaman berada disekolah. Salah satu metode yang digunakan guru untuk merangsang minat baca anak yaitu metode *story telling*.

Metode *story telling* di TK Budi Mulia 2 Pandeansari dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Namun intensitas penerapan metode tersebut dirasa masih kurang mengingat penyampaian setiap materi di Taman Kanak-kanak harus dengan cara yang menyenangkan. Intensitas penggunaan metode *story telling* sebanyak tiga kali dalam seminggu tersebut ternyata terbukti anak tertarik untuk membaca gambar yang terlihat dan berusaha melafalkan tulisan dan mencocokkan dengan gambar atau mengambil makna dari gambar untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam membaca. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru yang memberikan stimulus dengan

Penerapan Metode Storytelling ... (Lelly Ambarsari) 3 maksimal terhadap perkembangan bahasa anak melalui metode *story telling*. Namun belum diketahuinya tentang penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari persiapan metode *story telling*, pelaksanaan metode *story telling*, dan evaluasi metode *story telling*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan tentang persiapan metode *story telling* yang meliputi tema cerita, waktu, naskah/buku cerita, setting ruang, posisi duduk, dan wawasan guru. Pelaksanaan metode *story telling* yang meliputi langkah-langkah metode *story telling* yakni posisi duduk, pembukaan, pengembangan cerita, nasehat cerita dan penutup cerita. Evaluasi hasil belajar metode *story telling* meliputi cara guru mengobservasi tentang perkembangan anak dalam membaca permulaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini hanya mengungkapkan fakta kemudian menjelaskan secara deskriptif tentang fakta yang bersangkutan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015. Penelitian ini mengambil data di

kelompok B3 TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. Sampel penelitian adalah kelompok B3 di TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama satu bulan. Informan pertama adalah kepala sekolah, dengan asumsi bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin wajib mengetahui keadaan TK secara menyeluruh. Informan kedua adalah guru kelompok B3 dengan asumsi bahwa guru sebagai sumber data dan fasilitator yang melaksanakan kegiatan *story telling*.

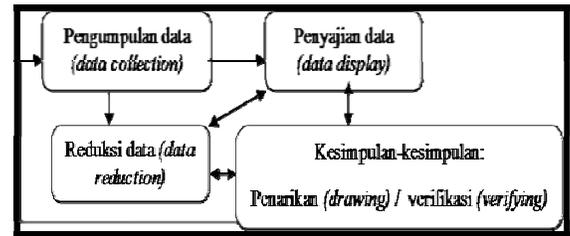
Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen evaluasi hasil belajar siswa, untuk mengukur dan mendapatkan gambaran tentang kemampuan membaca permulaan, maka peneliti menggunakan instrumen evaluasi hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan, Data instrumen bersifat kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan merujuk pada kisi-kisi instrumen penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa gambar tiap adegan dalam kegiatan *story telling*.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian deskriptif di TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta menggunakan Model interaktif Miles dan Huberman yang dijelaskan sebagai berikut:



Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi lembaga adalah Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Pandeansari merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Sleman. Alamat sekolah berada di kompleks Pandeansari Blok II No.4 Condongcatur, Depok, Seman, Yogyakarta. Status sekolah swasta yang terakreditasi A.

Subjek penelitian adalah satu orang guru kelompok B3 yang bertindak sebagai fasilitator, dan anak kelompok B3 yang berjumlah 15 anak. Objek penelitian yaitu penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

Hasil Penelitian Penerapan metode *Story telling* pada Kemampuan Membaca Permulaan di kelompok B3

Hasil penelitian yang diperoleh di TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta meliputi persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan *story telling*, pelaksanaan kegiatan *story telling*, dan evaluasi hasil pembelajaran *story telling*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *story telling* di TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta yaitu: Persiapan kegiatan *story telling* terdiri dari persiapan program dan persiapan mengajar.

Persiapan program mencakup menyusun rencana kegiatan harian yang disusun dengan menggunakan format klasikal yang meliputi kegiatan awal, inti, istirahat, dan penutup. Kedua menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan *story telling* yaitu dilaksanakan hari Senin, Selasa, dan Rabu setelah istirahat dan *snack time*. Persiapan mengajar meliputi guru memahami isi cerita tiga hari sebelum pelaksanaan. Selanjutnya menyiapkan naskah cerita dan buku cerita yang sesuai dengan tema di RKH yakni dibutuhkan waktu satu minggu sebelum kegiatan. selanjutnya menyiapkan setting ruangan untuk kegiatan *story telling* yakni dilakukan di *indoor* seperti ruang kelas dan ruang multimedia/perpustakaan dengan mengatur tata ruang dan suhu ruangan, sedangkan *outdoor* di taman bermain dengan menyiapkan tikar untuk duduk.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *story telling* pelaksanaan metode *story telling* terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: pertama guru menyiapkan posisi duduk secara matang sebelum kegiatan *story telling* seperti membentuk dua baris, melingkar, huruf "L", dan huruf "O" karena posisi duduk akan menentukan terjangkau atau tidaknya pandangan anak dapat melihat guru bercerita atau tidak pada kegiatan *story telling*, kedua mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam bentuk bercerita kepada anak yakni guru mengkomunikasikan tema cerita kepada anak dalam bentuk cerita dan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Langkah ketiga yaitu kegiatan pembukaan cerita yakni guru mengantarkan cerita dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak dihubungkan dengan cerita yang akan diceritakan dan guru juga

melakukan recalling dari cerita sebelumnya untuk melatih daya ingat anak. Keempat pengembangan cerita yang dituturkan guru dengan melakukan improvisasi melalui ekspresi suara, mimik, dan gerak tokoh dalam cerita, lalu menyisipkan humor untuk menyegarkan suasana, serta menghubungkan cerita dengan kehidupan didunia yang dekat dengan anak. Kelima guru mengkomunikasikan nasehat kepada anak dalam bentuk cerita ataupun tanya jawab terhadap suatu watak tokoh sehingga anak dapat menyimpulkan sendiri mana yang patut dicontoh dan tidak. Penutup cerita yakni guru merangkum atau membuat kesimpulan terhadap isi cerita kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang kandungan isi dalam cerita.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan *story telling* evaluasi hasil belajar kegiatan *story telling* yakni guru mendampingi sambil mengobservasi anak secara bergiliran membaca buku cerita bergambar dari cerita yang selesai diceritakan. Kemudian guru membuat catatan penilaian yang diwakilkan dengan simbol bintang pada setiap indikator perkembangan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak saat membaca ulang buku cerita yang telah diperdengarkan. Kemudian guru mencatat anak sesuai dengan tahapan membaca permulaan maka hasil yang didapat sebagai berikut anak yang berada pada tahap membaca gambar berjumlah 8 anak, tahap membaca gambar yakni anak telah masuk dalam fase dimana anak sudah mampu membaca gambar berseri secara urut dari sebuah buku cerita yang sebelumnya telah disajikan atau diceritakan oleh guru. Anak yang berada pada tahap pengenalan bacaan berjumlah 2 anak, tahap

pengenalan bacaan yaitu ketika anak diberikan sebuah buku cerita bergambar maka anak akan berusaha untuk membaca tulisan yang ada dalam buku cerita, yang dicocokkan dengan gambar yang menyertainya, biasanya anak dalam tahap ini sudah mampu membaca kosa kata sederhana namun masih mengalami kesulitan dalam membaca kata yang berimbuhan sehingga diperlukan bantuan guru untuk menstimulus anak. Anak yang berada pada tahap membaca lancar yakni berjumlah 5 anak, pada tahap membaca lancar ini anak sudah mampu membaca kosa kata sederhana dan kata berimbuhan dengan lancar sehingga guru tidak perlu memberikan stimulus yang berlebihan untuk anak dalam tahap ini. Anak pada tahap ini juga sudah mampu melakukan *story telling* sampai selesai karena membaca dengan lancar dan benar. Guru hanya mengevaluasi tiga anak setiap kegiatan *story telling*, sehingga guru mendata anak yang belum di observasi untuk di amati pada *story telling* berikutnya.

ANALISIS & PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta salah satu metode unggulan yang digunakan adalah metode *story telling*. Metode *story telling* dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran dalam rangka menstimulus anak pada aspek perkembangan bahasa khususnya kemampuan membaca permulaan. Guru TK Budi Mulia mempunyai pengetahuan bahwa *story telling* menggunakan buku cerita dapat menstimulus kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 108) yang

menyatakan bahwa media buku menjadi salah satu stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh dan diberi lahan yang tepat melalui kegiatan *storytelling*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan di TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta yakni sebagai berikut:

1. Persiapan guru sebelum melaksanakan metode *story telling* di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, persiapan guru sebelum melaksanakan metode *story telling* yakni persiapan program, guru memilih cerita yang disesuaikan dengan tema. Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan metode *story telling* yakni seminggu tiga kali di hari Senin, Selasa, Rabu. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan insidental yang dilaksanakan diakhir kegiatan harian yang dilaksanakan secara konsisten. Hal ini diharapkan dengan stimulasi yang konsisten menggunakan metode *story telling* akan menumbuhkan minat baca anak yang akan berdampak pada kemampuan membaca permulaan yang meningkat. Sedangkan persiapan mengajar meliputi: a) Guru memahami isi buku cerita sehingga dapat menyajikan *story telling* dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 129) yang menyatakan bahwa memahami cerita merupakan modal awal guru untuk bercerita karena kualitas pemahaman cerita menentukan fleksibilitas teknik bercerita guru dihadapan anak-anak. b) Memilih buku cerita yang sesuai dengan tema diri sendiri meliputi: “Mona & Lisa”, “Aku selalu hati-hati”, “Aku bisa potong kuku sendiri”,

“Thumbelina”, dan “Si kembar dan Merah putih di panjat pinang”, c) Mengatur ruangan untuk metode *story telling* yakni menyiapkan alas duduk, merapikan ruangan, dan mensetting suhu ruangan. Susunan persiapan metode *story telling* tersebut sesuai dengan pendapat (Bachtiar S Bachri, 2005:143-156) yang berpendapat bahwa persiapan pembelajaran menggunakan metode *story telling* yaitu memilih cerita yang sesuai dengan tema dalam rencana kegiatan harian, mengelola tempat untuk metode *story telling*, mengorganisasi anak, menata ruang untuk *story telling*. Oleh karena itu, persiapan mengajar dalam metode *story telling* di TK Budi Mulia tersebut sudah sesuai dengan standar persiapan untuk metode *story telling*.

2. Pelaksanaan metode *story telling* yang dilakukan guru dan anak di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandansari Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah pelaksanaan metode *story telling* yang ada di TK Budi Mulia 2 Yogyakarta yakni guru menyiapkan posisi duduk anak membentuk dua baris, huruf “O”, dan huruf “L”, hal tersebut dilakukan guru supaya anak-anak dapat memperhatikan guru saat bercerita dengan jelas. Pengaturan posisi duduk tersebut sesuai dengan pendapat Bachtiar S Bachri (2005: 175) yang menyatakan bahwa posisi duduk melingkar atau monolog tanpa latar belakang, jika menggunakan media cukup dipegang dengan posisi duduk atau berdiri. Melakukan interaksi dengan anak dalam menyampaikan tema cerita yang akan dibawakan dengan cara tanya jawab tentang tokoh dalam cerita yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami anak. Hal

Penerapan Metode Storytelling ... (Lelly Ambarsari) 7 tersebut dilakukan dalam rangka memprediksi cerita yang akan disajikan guru dan menstimulus anak untuk berpikir tentang lingkungannya sesuai dengan teori Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 98) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak yaitu kemampuan anak untuk berpikir tentang lingkungan sekitarnya.

Guru mengisi kegiatan pembuka dengan mengajak membaca judul cerita dan *basmallah*, *recalling* yakni dengan tanya jawab tentang cerita yang pernah diceritakan, lalu mengaitkan cerita yang akan dibacakan dengan kehidupan yang pernah dialami anak, saat menceritakan isi cerita guru mengembangkan cerita dengan ekspresi mimik wajah berupa ekspresi sedih, senang, gembira, suara meliputi suara anak kecil, perempuan, laki-laki, bapak, atau ibu, dan ekspresi gerakan meliputi gerakan tokoh yang lemah lembut dan lincah juga di bedakan dengan maksimal, guru menyisipkan humor untuk menggembarakan anak, berekspresi suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan minat dan semangat anak untuk terus menyimak. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Bachtiar S Bachri (2005: 158) antara lain: a) mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita, b) mengoptimalkan klimaks cerita, c) membangkitkan humor di sela-sela bercerita, d) melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran, e) melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyisipan unsure-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat, f) memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal. Namun guru terkadang melakukan improvisasi humor yang lepas konteks seperti pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2008: 161-170) tentang kelemahan

story telling adalah cerita tuna makna, interpolasi berlebih, imajinasi tak terkendali dan improvisasi lepas konteks. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya improvisasi lepas konteks yang perlu dilakukan guru yakni latihan sebelum melakukan metode *story telling* sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 36) yang menyatakan latihan bermanfaat untuk semua teknik bercerita yang menumbuhkan rasa percaya diri dan memperbaiki kualitas cerita. Guru juga menyampaikan nasehat-nasehat yang dapat di contoh dan tidak dalam cerita dengan cara tanya-jawab bersama anak yang merupakan salah satu bentuk penanaman moral anak melalui *story telling*. Hal ini sejalan dengan pendapat Otib Satibi (2010: 2.11) yang mengemukakan bahwa masa kanak-kanak awal belum tahu tentang aturan kehidupan khususnya aspek moral, maka dari itu melalui jalur pendidikan guru berperan menjadi pembimbing dalam menentukan benar dan salah, baik dan buruk, boleh dan tidak melalui contoh tokoh dalam sebuah cerita. Dan yang terakhir penutup cerita guru mengajukan pertanyaan pada anak pertanyaan yang berkaitan dengan cerita untuk mengetahui pemahaman anak terhadap cerita. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat dari Moeslichatoen (2009: 179) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode *story telling* adalah a) mengkomunikasikan tujuan dan tema, b) mengatur tempat duduk, c) pembuka cerita, d) pengembangan cerita, e) nasehat cerita, f) penutup tanya jawab.

Berdasarkan keterkaitan antara hasil dilapangan dengan teori yang menguatkan tentang prosedur pelaksanaan metode *story telling* tersebut maka dapat dikatakan bahwa *story telling*

di TK Budi Mulia 2 Pandeansari cenderung memenuhi standar pelaksanaan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan.

3. Evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan guru serta kemampuan membaca permulaan anak setelah metode *story telling* di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Yogyakarta

Evaluasi hasil belajar pada metode *story telling* di kelompok B3 dilakukan guru dengan cara observasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Masitoh, Ocih, & Heny (2005: 186) yang menyatakan bahwa observasi merupakan cara yang terbaik untuk menilai anak yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, dan belajarnya. Kegiatan observasi guru meliputi guru mempersilahkan salah satu anak untuk membaca ulang cerita dari buku cerita yang telah diceritakan. Saat anak membaca buku, guru mendampingi anak sambil mengamati kemampuan membaca permulaan pada setiap anak secara bergiliran. Langkah selanjutnya guru melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca permulaan pada setiap anak dengan simbol ☆ pada masing-masing indikator kemampuan membaca permulaan. Guru memberikan kesempatan hanya untuk 3 anak setiap metode *story telling*, hal ini karena keterbatasan waktu di akhir kegiatan, sehingga guru mendata anak yang belum membaca buku cerita untuk diamati pada metode *story telling* pertemuan selanjutnya. Observasi merupakan salah satu cara melakukan evaluasi penilaian hasil belajar yang sejalan dengan pendapat Bachtiar Bahri (2005: 183- 194) tentang cara melakukan evaluasi penilaian yaitu observasi, tes formal, tes informal, inventori, penilaian diri, dan portofolio. Adapun hasil yang diperoleh yakni anak

kelompok B3 berada pada tahap membaca gambar, pengenalan bacaan, dan membaca lancar. Maka dari itu, guru TK menggunakan observasi karena dengan pengamatan secara langsung terhadap anak, guru lebih mengerti tahap perkembangan membaca permulaan pada anak, sehingga guru lebih memberikan stimulus pada anak yang masih kurang lancar dalam membaca.

Oleh karena itu hasil penelitian dikelompok B3 menunjukkan bahwa penerapan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Yogyakarta yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar telah melalui standar pelaksanaan metode *story telling* yang sesuai dengan teori. Hasil belajar yang didapat Anak berusaha membaca buku cerita bergambar dengan mencocokkan tulisan dengan gambar untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca. Itu sebabnya metode *story telling* dapat menstimulus kemampuan membaca permulaan pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang pelaksanaan metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan di kelompok B3 TK Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan guru dalam melaksanakan kegiatan *story telling* yaitu persiapan program dan persiapan mengajar. Persiapan program yakni guru menyiapkan cerita yang sesuai dengan tema diri sendiri dan menentukan waktu untuk *story telling* dalam kegiatan insidental di akhir kegiatan harian dan konsisten yakni

Penerapan Metode Storytelling ... (Lelly Ambarsari) 9
hari Senin, Selasa, dan Rabu diakhir kegiatan harian sebelum pulang sekolah, sedangkan persiapan mengajar meliputi guru membaca buku cerita agar paham isi cerita yang akan disampaikan pada metode *story telling*, guru menyiapkan buku cerita yang sesuai dengan tema diri sendiri yaitu dengan judul Mona & Lisa, Aku selalu hati-hati, Aku bisa potong kuku sendiri, Thumbelina & Si kembar dan merah putih di panjat pinang, guru menyiapkan setting ruangan untuk metode *story telling* di ruang kelas dengan menyiapkan karpet di sudut ruangan, taman bermain menyiapkan tikar dengan membentuk huruf “L” dan perpustakaan menyesuaikan suhu ruangan.

2. Pelaksanaan yakni guru menyiapkan anak dengan posisi duduk bersila membentuk dua baris, posisi duduk anak membentuk huruf “O” dan posisi anak membentuk huruf “L”, guru mengawali *story telling* dengan mengaitkan tema cerita dan pengalaman yang pernah dialami anak melalui cara tanya-jawab sehingga anak bisa memprediksi topic cerita untuk *story telling*, guru melakukan kegiatan pembukaan dengan *recalling* yaitu tanya jawab tentang cerita sebelumnya kemudian mengaitkan cerita yang akan dibawakan selanjutnya dengan kehidupan yang dekat dengan anak. Guru mengembangkan cerita dengan ekspresi mimik wajah sedang sedih, senang, dan marah, membedakan suara anak laki-laki, anak perempuan, ayah dan ibu, sedangkan gerak yakni guru memaksimalkan peran tokoh yang lincah dan lembut, guru menyisipkan humor ditengah-tengah cerita dengan melakukan improvisasi yang

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Guru menyampaikan nasehat dalam cerita dengan bahasa yang mudah dipahami anak tentang watak yang patut dan tidak patut dicontoh. Dan kegiatan penutup cerita guru melakukan tanya jawab terhadap isi cerita sehingga anak dapat menyimpulkan.

3. Evaluasi hasil belajar kegiatan *story telling* yaitu guru mendampingi anak secara individu untuk membaca ulang buku cerita secara bergiliran. Saat melakukan pendampingan guru mengobservasi/mengamati anak saat membaca ulang buku cerita sambil menulis catatan kemampuan membaca permulaan. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara bergantian dan dibatasi hanya untuk tiga anak setiap kegiatan *story telling* yang dituliskan dalam evaluasi harian, kemudian guru mendata anak dalam catatan harian sehingga anak yang belum membaca diamati pada pertemuan selanjutnya.

Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran yakni:

Guru Kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandansari Yogyakarta hendaknya melengkapi administrasi persiapan metode *story telling* dengan menuliskan rencana metode *story telling* secara tertulis dan lebih rinci sehingga dalam pelaksanaan dan evaluasi metode *story telling* pada kemampuan membaca permulaan lebih terstruktur dengan langkah-langkah yang kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masitoh, Ocih Setiasih, Heny Djohaeni.(2005). *Pendekatan Belajar Aktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Moeslichatoen. (2009). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles&Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mohammad Faudzil Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- M. Nur Mustakim. (2005). *Peran Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Otib Satibi Hidayat. (2010). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan

Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan
Perguruan Tinggi.

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Cerita Untuk Anak
Usia Dini*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

_____ (2008). *Memilih,
Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk
Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Tiara
Wacana.